

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERN KAS TERHADAP
LIKUIDITAS PADA PT SERBA MULIA AUTO
PEUGEOT CABANG MAKASSAR**

Diajukan Oleh

ARNI KIDING LAYUKAN

4513013172



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pengendalian Intern Kas Terhadap Likuiditas Pada
PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Nama : Arni Kiding Layukan
Stambuk/ Nim : 4513013172
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi

Menyetujui :

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr.Firman Menne,SE.,M.Si.,Ak.,CA

Dr.H.A.Arifuddin Mane,SE.,M.Si.,SH.,MH

Mengetahui dan Mengesahkan :

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi

Universitas Bosowa

Akuntansi

Dr.H.A.Arifuddin Mane,SE.,M.Si.,SH.,MH

Thanwain,SE., M.Si

Tanggal pengesahan :

PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arni Kiding Layukan

Stambuk/ Nim : 4513013172

Jurusan : Akuntansi

Fakultas. : Ekonomi

Judul : Analisis Pengendalian Intern Kas Terhadap Likuiditas Pada
PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya yang saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 15 mei 2017

Yang menyatakan,

ARNI KIDING LAYUKAN

ANALISIS PENGENDALIAN INTERN KAS TERHADAP LIKUIDITAS PADA PT SERBA MULIA AUTO PEUGEOT CABANG MAKASSAR

Oleh :

ARNI KIDING LAYUKAN

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Bosowa Makassar

Dosen Pembimbing :

Dr.Firman Menne,SE.,M.Si.,Ak.,CA

Dr.H.A.Arifuddin Mane,SE.,M.Si.,SH.,MH

ABSTRAK

ARNI KIDING LAYUKAN. 2017. Skripsi Analisis Pengendalian Intern Kas Terhadap Likuiditas pada PT. Serba Mulia Auto Pugeot Cabang Makassar dibimbing oleh Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA dan Dr. H.A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pengendalian intern kas terhadap likuiditas pada PT Serba Mulia Auto Pugeot Cabang Makassar.

Objek penelitian adalah PT Serba Mulia Auto Pugeot Cabang Makassar yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang kendaraan. Alat analisis yang digunakan yaitu metode Analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel yang telah diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengendalian intern kas terhadap likuiditas. Perusahaan sebaiknya melakukan analisis pengendalian intern kas secara keseluruhan dan rutin agar perusahaan dapat mengetahui perkembangan kinerja perusahaan dan jasa sebagai pedoman dalam menghasilkan laba.

Kata kunci : Pengendalian Intern, Kas, dan Likuiditas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan kuasanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengendalian Intern Kas terhadap Likuiditas pada PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar

Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa Makassar.

Skripsi ini terselesaikan atas bimbingan petunjuk, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Paulus Rante Mangiri' dan Ibunda tercinta Mardayani Layukan yang telah sabar membimbing dan mendoakan penulis serta memberikan kasih sayang yang tiada batasnya kepada penulis sampai saat ini dan semua bantuan materil yang telah diberikan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M. Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar .
3. Bapak Dr.H.A.Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
4. Ibu Dr. HJ. Herminawati Abu Bakar SE, MM selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

5. Bapak Thanwain, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
6. Kepada Bapak Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA sebagai dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. H.A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH sebagai dosen Pembimbing II atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literature, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.
7. Seluruh Dosen Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa bertambah. Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa, terimakasih atas bantuannya dalam pengurusan Administrasi.
8. Kepada Ibu' Kepala PT Serba Mulia Auto Pugeot Cabang Makassar beserta stafnya, terimakasih atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di PT. Serba Mulia Auto Pugeot Cabang Makassar.
9. Saudara-saudarku (Ratih, Risman, Melyanti, Helting dan Maryen) yang selalu memberi dukungan, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan baik moral maupun spiritual untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku (Indah, Geby, Haswinda, Reski Awalia, Lisa, Mely, Zila, Eza), serta seluruh angkatan 013 akuntansi yang telah mendukung dan memberi motivasi selama kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman KKN posko 7 Desa Manuba yang telah mendukung dan memberi motivasi selama penyusunan skripsi ini.

12. Haswinda, Reskiana Liling dan Indriyani Pakiding yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran konstruktif yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan berkat dari Yang Maha Kuasa, Amin ya Tuhan.

Makassar, 15 mei 2017

BOSOWA

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEORSINILAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Teori	7
2.1.1 Kas	7
2.1.1.1 Pengertian Kas	7
2.1.1.2 Aliran Kas	7
2.1.1.3 Kas Kecil	8
2.1.2 Sistem Pengendalian Intern	9
2.1.2.1 Pengertian Pengendalian Intern	9

2.1.2.2 Unsur Pengendalian Intern	10
2.1.2.3 Tujuan Pengendalian Intern	13
2.1.2.4 Keterbatasan Pengendalian Intern	16
2.1.2.5 Sistem Pengendalian Intern Kas	17
2.1.3 Likuiditas	30
2.1.3.1 Pengertian Likuiditas	30
2.1.3.2 Pengukuran dan Penilaian Likuiditas	31
2.2 Kerangka Pikir	33
2.3 Hipotesis	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
3.2 Metode Pengumpulan Data	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.3.1 Jenis Data	36
3.3.2 Sumber Data	36
3.4 Metode Analisis	37
3.5 Definisi Operasional	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Perusahaan	39
4.1.1 Sejarah Perusahaan	39
4.1.2 Struktur Organisasi	43
4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan	47
4.2 Deskripsi Data	47

4.2.1 Pengendalian Intern Penerimaan dan Pengeluaran Kas ...	47
4.2.2 Sumber Penerimaan Kas Perusahaan	49
4.2.3 Pos-Pos Kas Perusahaan	50
4.3 Analisis Data	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menuntut Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan ikut serta dalam melakukan pembangunan yang mengakibatkan semakin banyak dan semakin besarnya dunia usaha.

Dalam mencapai tujuannya, perusahaan harus menerapkan pengawasan atau pengendalian internal yang baik agar penyimpangan-penyimpangan bisa diminimalisir. Pengendalian internal yang memadai diperlukan untuk mengkoordinasi dan mengawasi jalannya aktivitas perusahaan (Feto Daan Yos, 2012). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan seperti penyelewengan, kecurangan, pemborosan, dan pencurian baik dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan dalam menilai perusahaan serta untuk mengevaluasi dan mengambil tindakan perbaikan dalam mengantisipasi kelemahan perusahaan menurut (Feto Daan Yos, 2012).

Dengan semakin berkembangnya perusahaan, maka fungsi pengendalian kurang dapat dilaksanakan dengan baik karena jangkauan yang dikendalikan semakin luas dan kompleks sehingga kemampuan manajemen dirasakan sangat terbatas. Untuk itu manajemen memerlukan suatu alat bantu yang dapat membantu meningkatkan fungsi pengendalian yang disebut pengendalian intern.

Pengendalian intern yang baik dapat membantu manajemen dalam menjaga keamanan harta perusahaan dan mencegah serta menemukan kesalahan kesalahan yang dapat merugikan perusahaan yang dikelola. Sasaran pengendalian intern yang utama adalah melindungi asset perusahaan, memastikan ketepatan dan keandalan data informasi, mendorong efisiensi disemua operasi dan mendorong kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan manajemen. Jadi dalam rangka membantu kelancaran operasional dari suatu unit usaha, maka jumlah kas yang ada harus tenaga kecukupannya atau memadai. Dalam pengendalian internal seharusnya terdapat aktivitas pengendalian yang didalamnya memuat fungsi pemisahan tugas yang salah satunya adalah pemisahan dalam mengotorisasi transaksi (Siti Kurnia & Ely S, 2010:230).

Pengendalian internal pun tidak terlepas dari kondisi sistem informasi akuntansi yang di terapkan suatu perusahaan karena sistem informasi akuntansi didalamnya mengandung unsur-unsur pengendalian (Dwi Anggun, 2012). Dengan demikian jelaslah bahwa pengendalian intern tidak hanya memeriksa kebenaran angka-angka dan melindungi kekayaan perusahaan dari segi pembukuan saja, tetapi juga memperhatikan struktur organisasi perusahaan, meningkatkan efisiensi kerja dan menganalisis seberapa jauh pelaksanaan kebijakan pemimpin yang telah digariskan oleh perusahaan sudah dilaksanakan dengan baik. Suatu pengendalian intern harus selalu dimonitor dan dievaluasi agar manfaat pengendalian intern tersebut senantiasa dapat dipertanggungjawabkan.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya harus mengikuti perkembangan situasi ekonomi secara terus menerus. Setiap perkembangan yang terjadi

perusahaan harus dapat mengantisipasi masalah secepat mungkin, kemudian menganalisis dan memecahkan dengan cara yang efektif dan efisien, agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Dalam situasi ekonomi yang terus berubah perusahaan harus dapat membuat strategi perencanaan pengelolaan kas yang tepat dan sehat.

Informasi yang tersedia dan digunakan manajemen sangat membantu dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga diharapkan kinerja akan meningkat, bahwa informasi yang dihasilkan dari sistem informasi dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi dari unit organisasi atau perusahaan. Termasuk mengukur kinerja pengendalian yang apabila tidak dijalankan dengan baik, tidak menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan kecurangan-kecurangan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Jika penyimpangan dan kecurangan sudah terjadi otomatis aktiva yang dimiliki perusahaan terancam keselamatannya dan aktivitas yang dilakukan menjadi tidak efektif dan efisien.

Pada dasarnya tujuan Sistem Informasi Akuntansi yaitu menyediakan informasi bagi pihak internal dan eksternal harus mempunyai tujuan sehingga mampu memberikan pedoman dalam perencanaan suatu sistem yang dapat menghasilkan informasi perencanaan dan pengendalian dalam perusahaan.

Menurut Jos Luhukay (2011) Pengamat Perbankan Strategic Indonesia mengatakan, modus kejahatan perbankan bukan hanya soal penipuan (fraud), tetapi lemahnya internal control bank terhadap sumber daya manusia juga menjadi titik celah kejahatan perbankan, kondisi tersebut menjadikan internal control sebagai masalah utama di perbankan.

Kas sebagai salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar profitabilitas saja, akan berusaha agar semua persediaan kas dapat diputar atau dalam keadaan bekerja, berarti menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu waktu ada tagihan. Karena demikian pentingnya arti kas dalam mendukung likuiditas perusahaan (koperasi) maka perlu adanya pengendalian intern kas agar jumlah kas yang tersedia dapat memenuhi kewajiban finansial.

Tabel 1.1
Daftar Anggaran Kas Akhir
PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Periode 2014-2016

Tahun	Anggaran Kas				Jumlah
	Saldo Awal	Penerimaan	Total	Pengeluaran	
	A	B	C=A+B	D	
2014	8.929.540	11.356.040	20.285.580	5.596.905	14.688.905
2015	14.688.905	14.031.170	28.720.075	7.569.054	21.151.021
2016	21.151.021	20.336.215	41.487.236	10.781.882	30.705.354

Sumber: PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar, 2017

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama dua bulan pada PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar , anggaran kas periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengendalian Intern Kas Terhadap Likuiditas Pada PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pengendalian intern kas terhadap likuiditas pada PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pengendalian intern kas terhadap likuiditas pada PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam hal pelaksanaan pengendalian intern kas.
- b. Bagi pihak yang berkepentingan, sebagai kajian dalam menilai tentang keadaan likuiditas pada PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar.
- c. Bagi peneliti, antara lain sebagai pembanding antara yang didapat di bangku perkuliahan dengan keadaan di lapangan, selanjutnya dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengkaji permasalahan yang lebih relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Kas

2.1.1.1 Pengertian Kas

Kas adalah suatu alat pertukaran yang juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi yang merupakan aktiva paling lancar dan paling sering berubah (Baridwan Zaki, 2011:85).

Menurut Indriyo (2010:61) kas dapat diartikan sebagai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Sedangkan menurut Mulyadi (2011:447) kas terdiri dari uang tunai (uang logam dan uang kertas), pos wesel, *certified check*, *chasier check*, cek pribadi dan bank draf serta dana yang disimpan di bank yang pengembaliannya tidak dibatasi oleh bank dan perjanjian bank yang pengembaliannya tidak dibatasi oleh bank dan perjanjian lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan alat pertukaran atau pembayaran yang terdiri dari uang tunai (logam dan kertas), surat-surat berharga yang dapat dijadikan ukuran dalam akuntansi. Dalam neraca, kas merupakan aktiva yang paling lancar dalam arti paling sering berubah jumlahnya.

2.1.1.2 Aliran Kas

Dalam menjalankan usahanya perusahaan selalu membutuhkan kas baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Proses aliran kas akan berlangsung terus menerus selama hidupnya perusahaan. Dari segi perputarannya, pola kas terdiri

dari aliran kas masuk (*cash flow*). Aliran kas masuk yang bersifat kontinyu berasal dari penjualan tunai dan penerimaan piutang. Aliran kas masuk yang tidak kontinyu berasal dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit dari bank, penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai. Demikian halnya dengan aliran kas keluar ada yang bersifat kontinyu seperti pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh dan gaji. Aliran kas keluar yang tidak kontinyu seperti pembayaran bunga, deviden, pajak, penghasilan atau laba, pembayaran angsuran utang, pembelian kembali saham perusahaan, pembelian aktiva tetap dan lain-lain.

2.1.1.3 Kas Kecil

Pada umumnya perusahaan melakukan pembayaran dalam jumlah yang relatif kecil. Untuk memenuhi kebutuhan ini maka diselenggarakan dana dalam bentuk kas kecil. Kas kecil adalah uang kas yang disediakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek (Baridwan Zaki, 2011:88).

Ada dua macam metode penggunaan kas kecil yaitu metode system imprest dan metode fluktuasi.

1. Metode System Imprest

Dalam metode ini jumlah kas kecil selalu tetap sebesar cek yang diserahkan kepada kasir kas kecil. Cek tersebut kemudian diuangkan ke bank dan digunakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran kecil. Apabila jumlah kas kecil tinggal sedikit dan pada akhir periode, kasir kas kecil meminta pengisian kembali sejumlah uang yang telah dibayar dari kas kecil. Pada waktu pengisian

kembali, kasir kas kecil menyerahkan bukti-bukti pengeluaran dan menerima cek sebesar pengeluaran yang sudah dibayar.

2. Metode Fluktuasi

Pembentukan dana kas kecil dalam metode ini sama seperti metode imprest. Perbedaannya adalah didalam metode fluktuasi saldo rekening kas kecil berubah-ubah sesuai dengan pengisian kembali. Metode fluktuasi mencatat langsung setiap kali transaksi pengeluaran ka kecil karena pencatatan dilakukan setiap kali terjadi pengeluaran, maka rekening kas kecil akan dikredit sebesar jumlah yang dikeluarkan. Pada saat pengisian kembali rekening kas kecil didebit sebesar uang tunai yang diterima.

2.1.2 Sistem Pengendalian Intern

2.1.2.1 Pengertian Pengendalian Intern

Menurut Apriyanti (2012:16), bahwa “Analisis sistem adalah orang yang menganalisis sistem untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan, dan menentukan kebutuhan-kebutuhan pemakai sistem yang diharapkan dapat diusulkan alternatif perbaikan sistem tersebut.”

Menurut Hery (2012:159) Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan), hukum atau undangundang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Pengendalian intern ialah bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan atau organisasi tertentu, perusahaan umumnya menggunakan sistem pengendalian

internal untuk mengarahkan operasi perusahaan dan mencegah terjadinya penyalagunaan sistem.

Berdasarkan definisi pengendalian intern tersebut, terkandung beberapa konsep dasar sebagai berikut:

- a. Pengendalian intern adalah suatu proses. Pengendalian ini merupakan cara untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri.
- b. Pengendalian intern dipengaruhi oleh manusia. Pengendalian intern bukan hanya terdiri dari buku pedoman kebijakan dan formulir-formulir, tetapi juga orang-orang pada berbagai jenjang dalam suatu organisasi, termasuk dewan komisaris, manajemen, serta personil lainnya.
- c. Pengendalian intern diharapkan memberikan keyakinan memadai, bukannya keyakinan penuh, bagi manajemen dan dewan komisaris satuan usaha karena adanya kelemahan bawaan yang melekat seluruh sistem pengendalian intern dan perlu mempertimbangkan biaya dan manfaatnya.
- d. Pengendalian intern adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu pelaporan keuangan, kesesuaian, dan operasi.

2.1.2.2 Unsur Pengendalian Intern

Unsur pokok sistem pengendalian intern yang harus ada dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan

kegiatan-kegiatan pokok perusahaan. Pemisahan fungsi merupakan dasar terciptanya suatu pengendalian intern. Pemisahan fungsi ini berarti tidak ada petugas yang melakukan pekerjaan sendiri.

Pemisahaan tugas diperlukan untuk mengurangi kemungkinan bagi seseorang berada dalam posisi melakukan kekeliruan. Pemisahan tugas diimplementasikan dengan memberikan tanggung jawab otorisasi transaksi, pencatatan dan penanganan fisik persediaan dilakukan oleh fungsi-fungsi yang terpisah.

2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan

Dalam suatu perusahaan semua transaksi harus dapat otorisasi dari pejabat yang berwenang dan harus dicatat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Transaksi-transaksi tersebut didalamnya terdiri dari transaksi penerimaan kas dan transaksi pengeluaran kas. Setiap transaksi yang hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Penggunaan formulir harus diawasi sedemikian rupa guna mengawasi pelaksanaan otorisasi, prosedur pencatatan yang baik akan menjamin data yang terekam dalam formulir dicatat dalam catatan akuntansi dengan tingkat ketelitian yang tinggi dan kehandalan yang tinggi.

Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya. Setiap transaksi hanya terdiri atas dasar otorisasi dari manajer yang memiliki wewenang itu. Dengan demikian, di dalam organisasi disusun atas terjadinya setiap transaksi,

sehingga menjamin ketelitian dan keandalan data akuntansi dan laporan yang dihasilkan.

3. Praktik yang sehat

Salah satu indikator pengendalian intern adalah praktik yang sehat. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap bagian organisasi. Pembagian otorisasi dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

Untuk menciptakan praktik yang sehat harus terdapat karyawan yang kompeten dan memiliki kemampuan atau pelatihan yang mendukung tugas mereka. Karyawan merupakan komponen kunci dalam setiap sistem pengendalian intern. Kualifikasi yang ditetapkan dalam setiap posisi pekerjaan dalam perusahaan, harus merefleksi tingkat tanggung jawab yang berkaitan dengan posisi tersebut.

Cara-cara yang ditempuh perusahaan untuk menjamin praktik yang sehat adalah:

- a. Penggunaan formulir berurut cetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan yang berwenang karena formulir merupakan alat untuk memberikan otorisasi terlaksananya transaksi, maka pengendalian pemakaiannya dengan menggunakan nomor urut tercetak dan hal ini akan dapat digunakan untuk menetapkan pertanggungjawaban terlaksananya transaksi.

b. Pemeriksaan mendadak (Surprised audit)

Jika dalam suatu organisasi dilaksanakan pemeriksaan mendadak terhadap kegiatan-kegiatan pokoknya, hal ini akan mendorong karyawan melaksanakan tugasnya sesuai aturan yang telah ditetapkan.

c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi karena setiap transaksi harus melibatkan pihak lain, sehingga terjadi internal *check* terhadap pelaksanaan tugas yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

d. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan menurut catatan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan catatan akuntansi.

2.1.2.3 Tujuan Pengendalian Intern

Tujuan pokok sistem pengendalian intern menurut Mulyadi (2013:178) adalah:

1. Pengendalian intern akuntansi (Internal accounting control).

Pengendalian intern akuntansi yang merupakan bagian dari sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk:

a. Menjaga kekayaan dan catatan organisasi.

Kekayaan fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau hancur karena kecelakaan kecuali jika kekayaan tersebut dilindungi dengan pengendalian yang memadai. Begitu juga untuk kekayaan perusahaan yang

tidak memiliki wujud fisik, seperti piutang akan rawan oleh kecurangan jika dokumen penting dan catatan akuntansi tidak dijaga.

b. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Manajemen memerlukan informasi keuangan yang teliti dan andal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Pengendalian intern dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan yang teliti dan andal. Pengendalian akuntansi yang baik akan menjamin keamanan kekayaan para investor dan kreditur yang ditanamkan dalam perusahaan dan akan menghasilkan laporan yang andal.

2. Pengendalian intern administratif (*Internal administrative control*).

Pengendalian administratif meliputi kebijakan dan prosedur yang terutama untuk:

a. Mendorong efisiensi

Karena data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan, maka ketelitian dan keandalan data akuntansi merefleksikan pertanggungjawaban penggunaan kekayaan perusahaan mendorong efisiensi.

b. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen menetapkan kebijakan dan prosedur. Struktur pengendalian intern ditujukan untuk memberikan jaminan yang memadai agar kebijakan manajemen dipahami oleh karyawan perusahaan.

Sedangkan menurut Amin Widjaya Tunggal (2011:2) tujuan pengendalian intern adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengamankan harta kekayaan dan catatan pembukuannya.

Harta fisik perusahaan dapat saja dicuri, disalahgunakan ataupun rusak secara tidak sengaja. Struktur pengendalian intern dibentuk guna mencegah atau menemukan harta yang hilang.

2. Untuk menjamin kebenaran data akuntansi.

Harus memiliki data akuntansi yang dapat diuji ketepatannya untuk melaksanakan operasi perusahaannya. Struktur pengendalian intern bertujuan untuk menguji kecermatan dan sampai berapa jauh data akuntansi dapat dipercaya dengan mencegah dan menemukan kesalahan pada saat yang tepat.

3. Untuk menggalakkan usaha

Pengendalian dalam suatu perusahaan juga dimaksudkan untuk menghindari pekerjaan berganda yang tidak perlu, mencegah pemborosan terhadap semua aspek usaha termasuk pencegahan terhadap penggunaan sumber-sumber dana yang tidak efisien.

4. Untuk mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan

Manajemen menyusun prosedur dan peraturan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sistem pengendalian intern memberikan jaminan akan ditaatinya prosedur dan peraturan tersebut oleh perusahaan.

2.1.2.4 keterbatasan pengendalian intern

Menurut Sumarto (2013:123) ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh pengendalian intern yaitu:

1. Kesalahan dalam pertimbangan

Seringkali manajemen dan personil lainnya melakukan pertimbangan yang kurang matang dalam pengambilan keputusan bisnis, atau dalam melakukan tugas rutin karena kekurangan informasi, keterbatasan waktu, atau penyebab lainnya.

2. Kemacetan

Kemacetan pada pengendalian yang telah berjalan bisa terjadi karena petugas salah mengerti dengan intruksi, atau kesalahan. Perpindahan personil sementara atau tetap, atau perubahan sistem atau prosedur bisa juga mengakibatkan kemacetan.

3. Kolusi

Kolusi atau persekongkolan merupakan kerjasama yang dibangun oleh beberapa orang untuk tidak mematuhi pengendalian intern, untuk tujuan mengambil keuntungan dan melakukan kecurangan terhadap kekayaan entitas untuk keperluan pribadi.

4. Pelanggaran oleh manajemen

Manajemen bisa melakukan pelanggaran atas kebijakan atau prosedur untuk tujuan tidak sah. Seperti keuntungan pribadi, atau membuat laporan keuangan menjadi kelihatan baik.

5. Biaya dan manfaat

Biaya penyelenggaraan suatu struktur pengendalian intern seyogyanya tidak melebihi manfaat yang akan diperoleh dari penerapan pengendalian intern tersebut.

2.1.2.5 Sistem Pengendalian Intern Kas

Sistem pengendalian intern kas meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi berupa kas, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen, dan efektivitas pengguna kas. Bentuk pengelolaan kas berupa pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas.

1. Pengendalian intern penerimaan kas

Penerimaan kas perusahaan berasal dari dua sumber utama, penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang.

a. Pengendalian intern penerimaan kas dari penjualan tunai

Penerimaan kas dari penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang lebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan.

Unsur pengendalian intern yang seharusnya ada dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai:

1. Struktur organisasi

Dalam merancang organisasi yang berkaitan dengan sistem penerimaan kas dari penjualan tunai, unsur pokok pengendalian intern dijabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas.

Fungsi penjualan yang merupakan fungsi operasi harus dipisahkan dari fungsi kas yang merupakan fungsi penyimpanan. Pemisahan ini mengakibatkan setiap penerimaan kas dari penjualan tunai dilaksanakan oleh dua fungsi yang saling mengecek.

b. Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.

Berdasarkan unsur sistem pengendalian intern yang baik, fungsi akuntansi harus dipisahkan dari kedua fungsi pokok yang lain yaitu fungsi operasi dan fungsi penyimpanan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kekayaan perusahaan dan menjamin ketelitian dan keandalan data akuntansi.

c. Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman dan fungsi akuntansi.

Tidak ada transaksi penjualan tunai yang dilaksanakan secara lengkap hanya oleh satu fungsi. Dengan dilaksanakn setiap hari transaksi penjualan tunai oleh berbagai fungsi tersebut akan tercipta adanya pengecekan intern pekerjaan setiap fungsi tersebut oleh fungsi lainnya.

2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan
 - a. Penerimaan order dari pemberi diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai. Faktur penjualan tunai harus diotorisasi oleh fungsi penjualan agar menjadi dokumen yang sah, yang dapat dipakai sebagai dasar bagi fungsi penerimaan kas. Untuk menerima kas dari pembeli dan menjadi perintah bagi fungsi pengiriman untuk menyerahkan barang kepada pembeli setelah harga barang dibayar oleh pembeli tersebut, serta sebagai dokumen sumber untuk pencatatan dalam catatan akuntansi.
 - b. Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi penerimaan kas dengan cara membubuhkan cap “lunas” pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut. Dengan cap “lunas” dan pita register kas tersebut dokumen faktur penjualan tunai dapat memberikan otorisasi bagi fungsi pengiriman untuk menyerahkan barang pada pembeli.
 - c. Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit. Otorisasi diperoleh merchant dengan cara memasukkan kartu kredit pelanggan ke dalam alat tersebut. Dengan alat ini merchant dapat terhindar dari kemungkinan ketidakbonafitan pemegang kartu kredit.
 - d. Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap “sudah diserahkan” pada faktur penjualan tunai. Cap “sudah diserahkan” yang dibubuhkan oleh fungsi pengiriman pada faktur penjualan tunai membuktikan telah diserahkannya barang kepada pembeli yang berhak.

- e. Pencatatan kedalam catatan akuntansi harus didasarkan atas dokumen sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap. Catatan akuntansi harus diisi informasi yang berasal dari dokumen sumber yang valid. Kevalidan dokumen sumber dibuktikan dengan dilampirkannya dokumen pendukung yang lengkap, yang telah diotorisasi oleh pejabat yang berwenang.
 - f. Pencatatan kedalam catatan akuntansi harus dilakukan oleh karyawan yang diberi wewenang untuk itu. Setiap pencatatan kedalam catatan akuntansi dilakukan oleh karyawan yang diberi wewenang untuk mengubah catatan akuntansi tersebut. Sehabis karyawan tersebut memutakhirkan catatan akuntansi berdasarkan dokumen sumber, karyawan harus membubuhkan tanda tangan dan tanggal pada dokumen sumber sebagai bukti telah dilakukannya perubahan data yang dicatat dalam akuntansi pada tanggal tersebut. Dengan cara ini maka tanggung jawab atas perubahan catatan akuntansi dapat dibebankan kepada karyawan tertentu, sehingga tidak ada satupun perubahan data yang dicantumkan dalam catatan akuntansi yang tidak dipertanggungjawabkan.
3. Praktik yang sehat
 - a. Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan.

Untuk mengawasi semua transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan dapat dilakukan dengan mengawasi penggunaan formulir yang digunakan sebagai media untuk otorisasi terjadinya transaksi. Salah

satu pengawasan formulir adalah dengan merancang formulir yang bernomor urut tercetak. Untuk menciptakan praktik yang sehat formulir penting yang digunakan dalam perusahaan harus bernomor urut tercetak dan penggunaan nomor urut tersebut dipertanggungjawabkan oleh yang memiliki wewenang untuk menggunakan formulir tersebut.

- b. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.

Penyetoran segera seluruh jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai ke bank akan menjadikan jurnal kas perusahaan dapat diuji ketelitian dan keandalannya dengan menggunakan informasi dari bank yang tercantum dalam rekening koran bank.

- c. Perhitungan saldo kas yang ada ditangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

Perhitungan kas secara periodik dan mendadak akan mengurangi risiko penggelapan kas yang diterima oleh kasir. Dalam perhitungan fisik kas dilakukan pencocokan antara jumlah kas hasil hitungan dengan jumlah kas yang seharusnya ada menurut faaktur penjualan tunai dan bukti penerima kas yang lain.

- b. Pengendalian intern penerimaan kas dari piutang

Sumber penerimaan kas suatu perusahaan manufaktur biasanya berasal dari pelunasan piutang dari debitur, karena sebagian besar produk perusahaan tersebut dijual melalui penjualan kredit.

Unsur pengendalian intern dalam sistem penerimaan kas dari piutang meliputi:

1. Struktur organisasi

- a. Fungsi akuntansi harus terpisah dari fungsi penagihan dan fungsi penerimaan kas.

Untuk menciptakan *internal check* fungsi penagihan yang bertanggungjawab untuk menagih dan menerima cek atau uang tunai dan debitur harus dipisahkan dari fungsi penerimaan kas yang bertanggungjawab untuk melakukan *endorsement cek* dan menyetorkan cek dan uang tunai hasil penagihan ke rekening giro perusahaan di bank.

- b. Fungsi penerimaan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.

Fungsi akuntansi tidak boleh digabungkan dengan fungsi penyimpanan, untuk menghindari kemungkinan penggunaan catatan akuntansi untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Jika fungsi akuntansi digabungkan dengan fungsi penerimaan kas, timbul kemungkinan fungsi penerimaan kas menggunakan kas yang diterima dari debitur untuk kepentingannya sendiri dan menutupi kecurangan tersebut dengan memanipulasi catatan piutang kepada debitur yang disebut *lapping*.

2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan

- a. Debitur diminta untuk melakukan pembayaran dalam bentuk cek atas nama atau dengan cara pemindahbukuan (giro bilyet). Dengan cek atas

nama dan giro bilyet, pembayaran yang dilakukan oleh debitur akan terjamin masuk kedalam rekening giro perusahaan.

- b. Fungsi penagihan melakukan penagihan hanya atas dasar daftar piutang yang harus ditagih yang dibuat oleh fungsi akuntansi. Dengan demikian fungsi penagihan tidak mungkin melakukan penagihan piutang dari debitur, kemudian menggunakan uang hasil penagihan tersebut untuk kepentingan pribadinya untuk jangka waktu tertentu.
- c. Pengkreditan rekening pembantu piutang oleh fungsi akuntansi (bagian piutang) harus didasarkan atas surat pemberitahuan yang berasal dari debitur. Dokumen sumber yang dipakai sebagai dasar yang andal untuk mengurangi piutang adalah surat pemberitahuan (*remittance advice*) yang diterima dari debitur bersamaan dengan cek.

3. Praktik yang sehat

- a. Hasil perhitungan kas direkam dalam berita acara perhitungan kas dan disetor penuh ke bank dengan segera. Secara periodik fungsi pemeriksa intern melakukan perhitungan kas dan hasil perhitungan tersebut direkam dalam suatu dokumen yang disebut berita acara perhitungan kas. Selesai dihitung, kas tersebut segera disetor ke bank dalam jumlah penuh.
- b. Para penagih dan kasir harus diasuransikan (*fidelity bond insurance*). Untuk menghadapi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan yang langsung berhubungan dengan uang perusahaan ini perlu diasuransikan.

c. Kas dalam perjalanan (baik yang ada di tangan bagian kasa maupun di tangan penagih perusahaan) harus diasuransikan (*cash in safe* dan *cash in transit insurance*). Untuk melindungi kekayaan perusahaan berupa uang yang dibawa oleh penagih, perusahaan dapat menutup *asuransi cash in safe*.

2. Pengendalian intern pengeluaran kas

Ada dua sistem pengendalian intern yang digunakan untuk melaksanakan pengeluaran kas yaitu pengendalian intern pengeluaran kas dengan cek dan pengendalian intern pengeluaran kas dengan uang tunai melalui sistem dana kas kecil.

a. Pengendalian intern pengeluaran kas dengan cek

Pengeluaran kas dengan cek memiliki kebaikan ditinjau dari pengendalian intern, antara lain:

1. Dengan digunakannya cek atas nama, pengeluaran cek akan dapat diterima oleh pihak yang namanya sesuai dengan yang ditulis pada formulir cek.
2. Dilibatkannya pihak luar, dalam hal ini bank. Dengan digunakan cek pada setiap pengeluaran kas direkam juga oleh bank, yang secara periodik mengirimkan rekening koran bank (*bank statement*) kepada perusahaan nasabahnya.
3. Jika sistem perbankan mengembalikan *cancelled check* kepada *check issuer*, pengeluaran kas dengan cek memberikan manfaat tambahan bagi perusahaan yang mengeluarkan cek.

b. Pengendalian intern pengeluaran kas dengan dana kas kecil

Penyelenggaraan dana kas kecil untuk memungkinkan pengeluaran kas dengan uang tunai dapat diselenggarakan dengan dua cara yaitu sistem saldo berfluktuasi (*fluctuating fund balance system*) dan imprest system. Dalam sistem saldo berfluktuasi, penyelenggaraan dana kas kecil dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pembentukan dana kas kecil dicatat dengan mendebit rekening saldo kas.
2. Pengeluaran dana kas kecil dicatat dengan mengkredit rekening saldo kas kecil, sehingga setiap saat saldo rekening ini berfluktuasi.
3. Pengisian kembali dana kas kecil dilakukan dengan jumlah sesuai dengan keperluan dan dicatat dengan mendebit dana kas kecil berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Dalam sistem saldo berfluktuasi, catatan kas perusahaan tidak dapat direkonsiliasi bank bukan merupakan alat pengendalian bagi catatan kas perusahaan.

Dalam imprest system, penyelenggaraan dana kas kecil dilakukan sebagai berikut:

1. Pembentukan dana kas kecil dilakukan dengan cek dan dicatat dengan mendebit rekening dana kas kecil.
2. Pengeluaran dana kas kecil tidak dicatat dalam jurnal (sehingga tidak mengkredit rekening dana kas kecil).
3. Pengisian kembali dana kas kecil dilakukan sejumlah rupiah yang tercantum dalam bukti pengeluaran kas kecil. Dengan demikian

pengawasan terhadap dana kas kecil mudah dilakukan, yaitu dengan secara periodik atau mendadak menghitung dana kas kecil.

Unsur pengendalian intern dalam pengeluaran kas adalah:

1. Struktur organisasi

- a. Fungsi penyimpanan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.

Unsur sistem pengendalian intern mengharuskan pemisahan fungsi akuntansi yang dicatat dalam catatan akuntansi dijamin keandalannya. Dalam sistem kas, fungsi penyimpanan kas yang dipegang oleh bagian kasa harus dipisahkan dengan fungsi akuntansi kas yang dipegang oleh bagian jurnal pengeluaran dan penerimaan kas. Dengan pemisahan ini, catatan akuntansi yang diselenggarakan oleh fungsi akuntansi dapat berfungsi sebagai pengawas semua mutasi kas yang disimpan oleh fungsi penyimpanan kas.

- b. Transaksi pengeluaran kas tidak boleh dilaksanakan sendiri oleh bagian kasa sejak awal sampai akhir, tanpa campur tangan dari fungsi lain.

Dalam transaksi kas, bagian kas adalah pemegang fungsi penerimaan kas, pengeluaran kas, dan fungsi penyimpanan kas. Dengan pelaksanaan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas oleh lebih dari satu fungsi ini, kas perusahaan terjamin keamanannya dan data akuntansi yang dicatat dalam catatan akuntansi dapat dijamin ketelitian dan keandalannya.

2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan

- a. Pengeluaran kas harus mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang.

Transaksi pengeluaran kas diotorisasi dari pejabat yang berwenang dengan menggunakan dokumen dan catatan akuntansi yang mutakhir (*up dated*).

- b. Pembukaan dan penutupan rekening bank harus mendapatkan persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Jika terjadi pembukaan dan penutupan rekening giro perusahaan di bank tanpa otorisasi dari pejabat yang berwenang, akan terbuka kemungkinan penyaluran penerimaan kas perusahaan ke rekening giro yang tidak sah dan pengeluaran kas perusahaan untuk kepentingan pribadi karyawan.

- c. Pencatatan dalam jurnal pengeluaran kas (atau dalam metode pencatatan tertentu dalam register cek) harus didasarkan atas bukti kas keluar yang telah mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang dan yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap.

Sistem pengendalian intern mengharuskan setiap pencatatan ke dalam catatan akuntansi didasarkan pada dokumen sumber yang diotorisasi oleh pejabat yang berwenang dan yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap yang telah diproses melalui sistem otorisasi yang berlaku.

3. Praktik yang sehat

- a. Saldo kas yang ada ditangan harus dilindungi dan kemungkinan pencurian atau penggunaan yang tidak semestinya.

Saldo kas yang ada ditangan adalah berupa dana kas kecil dan penerimaan kas dari penjualan tunai dan dari piutang yang belum disetor ke bank (*underposited cash receipts*). Saldo kas ini perlu dilindungi dari kemungkinan pencurian dengan cara menyimpannya dalam lemari besi dan mendapatkan kasir disuatu ruangan yang terpisah.

- b. Dokumen dasar dan dokumen pendukung transaksi pengeluaran kas harus dibubuhi cap “lunas” oleh bagian kasa setelah transaksi pengeluaran kas dilakukan.

Untuk menghindari penggunaan dokumen pendukung lebih dari satu kali sebagai dasar pembuatan bukti kas keluar, fungsi keuangan harus membubuhkan cap “lunas” pada bukti kas keluar beserta dokumen pendukungnya, segera setelah pengiriman cek kepada kreditur dilakukan.

- c. Penggunaan rekening koran bank (*bank statement*) yang merupakan informasi dari pihak ketiga, untuk mengecek ketelitian catatan kas oleh fungsi yang tidak terlihat dalam pencatatan dan penyimpanan kas.

Rekening koran bank yang diterima secara periodik oleh perusahaan digunakan untuk mengecek ketelitian register cek dan jurnal penerimaan kas dalam kegiatan yang disebut rekonsiliasi bank.

- d. Semua pengeluaran kas harus dilakukan dengan cek atas nama perusahaan penerima pembayaran atau dengan pemindahbukuan.

Pembayaran dengan menggunakan cek atas nama dan dengan cara pemindahbukuan ini dilakukan agar perusahaan memperoleh kepastian bahwa kas yang dikeluarkan ini sampai ke alamat yang dituju (tidak ketangan pribadi penagih atau karyawan perusahaan penerima).

- e. Jika pengeluaran kas hanya menyangkut jumlah yang kecil, pengeluaran ini dilakukan melalui dana kas kecil, yang akuntansinya diselenggarakan dengan *imprest system*.
- f. Secara periodik diadakan pencocokan jumlah fisik kas yang ada ditangan dengan jumlah kas menurut catatan.

Perhitungan fisik kas (*cash count*) yang ada ditangan perusahaan harus dilakukan secara periodik untuk mencegah karyawan perusahaan menggunakan kesempatan penyelewengan penggunaan kas. Perhitungan fisik kas dilakukan terhadap jumlah kas yang belum disetor ke bank dan saldo dana kas kecil yang ada ditangan perusahaan pada saat tertentu.

- g. Kas yang ada ditangan (*cash in safe*) dan kas yang ada diperjalanan (*cash in transit*) diasuransikan dari kerugian.

Jika kas yang ada ditangan dan kas yang ada diperjalanan jumlahnya relatif besar, sehingga diperkirakan akan timbul kerugian yang besar jika terjadi perampokan atau pencurian, perusahaan sebaiknya menutup asuransi untuk menghindari resiko kerugian tersebut.

h. Kasir diasuransikan (*Fidelity Bond Insurance*)

Fidelity Bond Insurance menjamin penggantian atas kerugian yang timbul sebagai akibat penyelewengan yang dilakukan oleh kasir.

i. Kasir dilengkapi dengan alat-alat yang mencegah terjadinya pencurian terhadap kas yang ditangan.

Umumnya setiap perusahaan menempatkan bagian kasa dalam suatu ruangan yang tidak setiap karyawan diperkenankan melakukan akses kedalamnya, tanpa izindari pejabat yang berwenang. Mesin register kas, almari besi dan *srong room* merupakan perlengkapan yang biasanya disediakan bagi bagian kasa untuk melindungi kas yang ada ditangan perusahaan.

j. Semua nomor cek harus dipertanggungjawabkan oleh bagian kasa.

Setiap nomor cak harus dipertanggungjawabkan oleh bagian kasa, karena bagian ini berfungsi untuk mengisi cek (berdasarkan bukti kas keluar yang diterbitkan oleh fungsi pencatat utang) dan memintakan otorisasi atas cek tersebut. (Mulyadi, 2011:517-522).

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi (Riyanto, 2011:25). Sedangkan menurut S. Munawir (2012:31) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi,

atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

Likuiditas dalam hal ini adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jumlah alat-alat pembayaran likuid yang dimiliki suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut S. Munawir (2012:71) suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern).
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern).
3. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

2.1.3.2 Pengukuran dan Penilaian Likuiditas

Untuk mengukur atau menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan atau badan usaha dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio perbandingan yang digunakan dan berguna untuk memiliki dan menggambarkan posisi keuangan dalam menyediakan alat-alat likuid (mudah diuangkan) guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka pendek pada waktunya atau hutang jangka panjang yang telah atau jatuh tempo. Kondisi ini sangat penting bagi pihak luar perusahaan, seperti kreditur dalam menentukan pemberian kredit terhadap koperasi.

Untuk mengukur dan menilai tingkat likuiditas suatu badan usaha atau perusahaan digunakan rasio yaitu:

1. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Bambang Riyanto menyatakan bahwa *current ratio* kurang dari 2 : 1 secara kasar dianggap kurang baik. Sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka aktiva lancar tidak cukup lagi untuk menutup utang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2 : 1 sebenarnya didasarkan pada prinsip hati-hati. Dengan demikian prinsip *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak, artinya bahwa setiap perusahaan mempunyai *ratio* minimum yang berbeda-beda, tergantung besarnya ratio umum yang telah ditetapkan.

Current Ratio dapat dihitung sebagai berikut

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100$$

2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)*

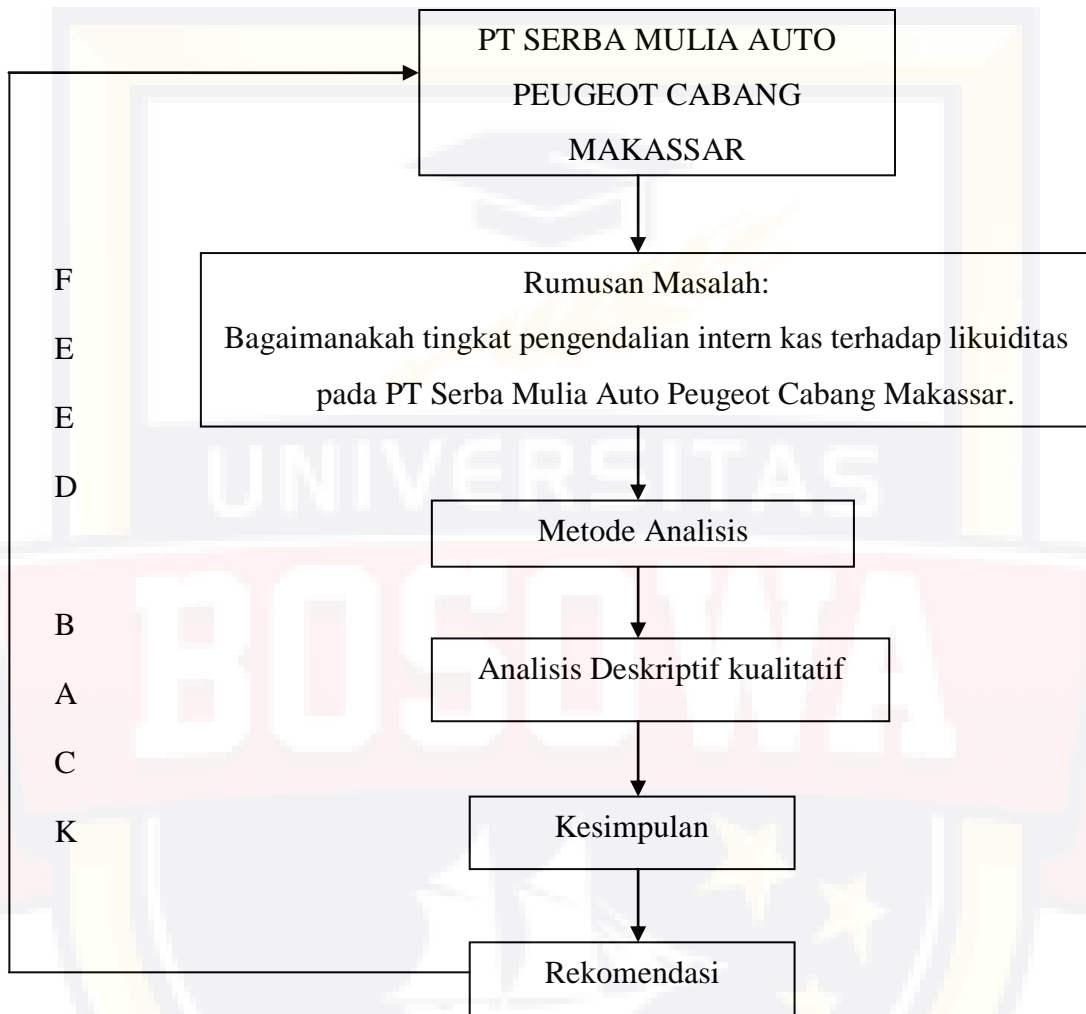
Acid test ratio merupakan perbandingan dengan utang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan sering mengalami fluktuasi harga. Apabila kita menggunakan *acid test ratio* untuk menentukan rasio likuiditas, maka suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1: 1 atau 100%, dianggap kurang baik likuiditasnya.

Acid Test Ratio dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Acid test ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Berpikir

Skema 2.1



2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah diduga bahwa pengendalian intern kas terhadap likuiditas pada PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar belum mencapai peningkatan yang lebih baik.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar yang berlokasi di Jl. A. Pettrani No. 5-5A Makassar – Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini kurang lebih tiga bulan, yakni dari bulan April sampai dengan bulan Juni.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Metode observasi yaitu cara pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti pada PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar

2. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi dari sumber yang bersangkutan atau bagian yang berwenang yang berhubungan dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui :

- a. Gambaran umum perusahaan.
- b. Sistem pengendalian perusahaan, khususnya pada pengendalian intern kas terhadap likuiditas.
- c. Dokumen-dokumen yang digunakan.

3. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka digunakan dalam rangka mengutip dan meringkas beberapa pendapat dari beberapa ahli. Dalam penelitian ini metode pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari buku-buku literatur yang mempunyai hubungan dengan penyusunan skripsi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

a. Data deskriptif

Yaitu suatu analisis yang menggambarkan dan menguraikan mengenai pengendalian intern kas melalui wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat.

b. Data Subyek

Yaitu data berupa opini, pengalaman, sikap atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian.

3.3.2 Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu respon lisan dari organisasi yang terdaftar di PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar dengan cara wawancara.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dalam bentuk dokumen dan laporan lainnya yang ada hubungannya dengan penulisan ini.

c. Data Kualitatif

Yaitu data yang berupa tulisan yang berbentuk uraian terperinci atas jawaban yang diberikan oleh peneliti terhadap pertanyaan yang ada di dalam wawancara.

3.4 Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis yang digunakan sebelumnya maka metode analisis yang digunakan adalah:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel yang telah diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan.

3.5 Defenisi operasional

Defenisi operasional yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Kas adalah alat pertukaran atau pembayaran yang terdiri dari uang tunai (logam dan kertas), surat-surat berharga yang bank-bank bersedia menerimanya,

dana yang disimpan di bank, yang kesemuanya dapat dijadikan ukuran dalam akuntansi. Dalam neraca, kas merupakan aktiva yang paling lancar arti paling sering berubah jumlahnya.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar

4.1.1 Sejarah PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar

PT Serba Mulia Auto adalah suatu perusahaan yang pada awal mulanya di tahun 1970-an merupakan usaha dagang UD. Lima benua di Balikpapan yang dirintis oleh Bapak S.A Mulyadi dengan menjual berbagai macam barang kelontong elektronik dan otomotif baik motor maupun mobil dengan berbagai merek.

Pada Tahun 1977, perusahaan meraih sukses besar dalam Toyota Kijang untuk program peremajaan angkutan kota (angkot), di kota Balikpapan yang menjadikan PT. Toyota Astra Motor selaku ATPM Toyota menunjuk Bapak S.A. Mulyadi untuk membuka Dealer Toyota di Samarinda. Tawaran tersebut baik oleh Bapak Mulyadi dengan mendirikan CV. Serba Mulia dan menyewa gedung untuk dealer Toyota di jl. Mulawarman Samarinda pada tahun 1979. Dengan meningkatnya usaha kapasitas gedung tersebut tidak mampu lagi menampung kegiatan usaha. Kemudian pada tahun 1984, perusahaan membangun perusahaan gedung berstandar “tiga bintang” di jl. Arif Rahman Hakim, Samarinda. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada tahun 1995, di bangunlah gedung baru yang lebih representative dan lebih nyaman di jl. P. Antasari No. 22 Samarinda yang diresmikan tahun 1996, saat itulah bentuk perusahaan berubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Serba Mulia Auto.

Di samping dealer Toyota, pada tahun 1980 perusahaan juga dipercaya sebagai dealer Daihatsu pertama di Kalimantan Timur yang saat itu berkantor di Jl. APT Pranoto, Balikpapan. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada 1991 pindah gedung baru yang terdekat di jl. Gunung malamg, Balikpapan, sepanjang perjalanan usaha perusahaan terus mengalami perkembangan hingga pada media 2011 jumlah dealer Daihatsu berjumlah 4 kantor cabang yakni:

1. Daihatsu Cabang Balikpapan
2. Daihatsu Cabang Samarinda
3. Daihatsu Cabang Jayapura
4. Daihatsu Cabang Sorong.

Bersama dengan unit bisnis roda 4, perusahaan juga memiliki unit bisnis, Yamaha yang pada awal usahanya di tahun 1978 bahwa memiliki 2 (dua) outlet yakni di Balikpapan dan Samarinda. Dalam perjalanan perusahaannya, perusahaan pernah meraih sukses di tahun 1993 dengan menjual secara Lleet kepada Pertamina yang menjadikan PT. Surya Timur Sakti Jatim (PT STS), selaku main dealer Yamaha menaruh kepercayaan lebih kepada perusahaan untuk memperluas pasar Yamaha di wilayah Kalimantan Timur, NTB dan NTT, sehingga pada semester 2 2011 telah memiliki 11 kantor cabang 3 S (sales, service & Sparepart), satu kantor 1S dan 5 kantor sales point (Yamaha point) serta layanan perawatan dan perbaikan yakni:

1. 3 S dealer,
 - a. APT Pranoro
 - b. Balikpapan

c. Lambung Mangkurat

d. Samarinda

e. Tenggarong

f. Bontang

g. Melak

h. Tanah Grogot

i. Petung

j. Mataram, NTB

k. Maumete, NTT

l. Waingapu, NTT

2. Yamaha Point:

a. Ring Road, Balikpapan

b. Sepingan, Balikpapan

c. Loa, Janan, Samarinda

d. Imam Bonjol, Samarinda

e. Sungai Kunjamg, Samarinda

f. Sangatta.

Untuk menunjang penjualan dealer yang sebagian besar dilakukan secara kredit maka pada tahun 2008 telah didirikan perusahaan pembiayaan PT Smart Multi Finance (PT SMF) yang berkedudukan di Jakarta untuk dapat bersinergi dengan usaha otomotif sebagai mata rantai usaha guna meningkatkan penjualan kesuksesapun telah diraih PT. SMF yang dalam dua tahun berturut-turut yakni tahun buku 2009 dan 2010, PT SMF masuk dalam jabatan top five versi majalah

infobank kategori modal Rp. 100 milyar s/d Rp. 1 trilyun dan pada medio 2011 telah memiliki 14 kantor cabang yakni:

1. Jakarta
2. Depok
3. Tangerang
4. Bekasi
5. Pontianak
6. Banjarmasin
7. Martapura
8. Balikpapan
9. Samarinda
10. Bontang
11. Sangatta
12. Tenggarong
13. Melak
14. Tanah Grogot

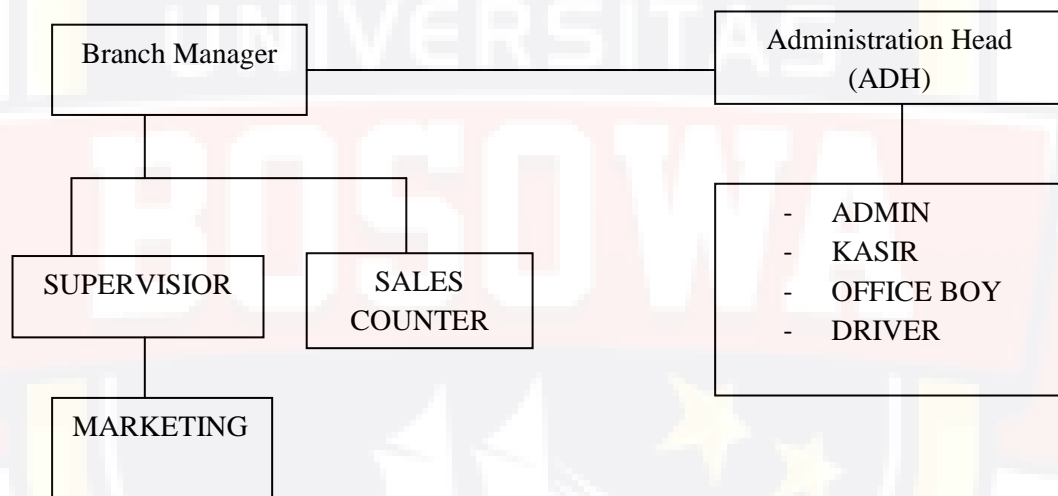
PT. Serba Mulia Auto terus berusaha dan bertekad untuk mengembangkan pasar otomotif dengan menambah kantor cabang dan meningkatkan kualitas pelayanan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan system administrasi dan control maupun meningkatkan, pelayanan purna jual, sehingga di harapkan akan menjadi perusahaan otomotif pilihan masyarakat dalam penyediaan dan servis kendaraan mobil maupun motor dengan sentuhan pelayanan yang prima dilengkapi dengan yang nyaman.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi bagi suatu badan usaha sangat diperlukan untuk menunjukkan garis wewenang dan tanggung jawab diantara masing-masing fungsi yang terhimpun di dalamnya, serta hubungan masing-masing fungsi secara normalitas.

Gambar 4.1

Struktur organisasi dalam PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar



Sumber : Data dinding di PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar, 2017

1. Branch Manager

Branch Manager adalah seorang manajer cabang eksekutif yang mengawasi divisi atau kantor bisnis besar atau organisasi, operasi lokal atau dengan fungsi tertentu. Adapun tanggung jawab Branch Manager adalah untuk memastikan bahwa pembayaran gaji kepada karyawan dengan benar, Branch Manager memberikan liburan/cuti tepat waktu kepada karyawan ataupun pekerja

dan Branch Manager menentukan fasilitas serta perawatan yang tepat kepada bawahannya jika mereka terluka saat bekerja.

2. Administration Head (ADH)

Administration Head adalah yang bertanggung jawab atas semua administrasi cabang dan mengontrol kegiatan yang bersifat administrasi, termasuk Finance, BPKB, Insurance dan Administrasi ketenagakerjaan/HRD.

3. Supervisor

Supervisor adalah pekerjaan yang berhubungan langsung dengan manajer. Namun dalam konteks tanggung jawab, Supervisor mempunyai tugas yang tidaklah mudah. Adapun tugas Supervisor yaitu :

- a. Mengatur kerjanya para bawahannya (staf)
- b. Membuat job Descriptions untuk staf bawahannya
- c. Bertanggung jawab atas hasil kerja staf
- d. Memberi motivasi kerja kepada staf bawahannya
- e. Membuat jadwal kegiatan kerja untuk karyawan
- f. Memberikan briefing bersama staf
- g. Membuat planing pekerjaan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Administration Head terdiri dari :

a. Admin

Admin adalah pekerjaan dalam sebuah instansi atau perusahaan yang bersifat administratif atau bersifat teknis ketatausahaan tergantung dari perusahaan dalam bidang tertentu seperti mencakup

data entry, filling, membuat pengaturan perjalanan, mengambil pemesanan dan sebagainya. Tugas admin yaitu :

- Menyiapkan dan menyampaikan anggaran
- Pemrosesan data akuntansi
- Penyampaian laporan akuntansi
- Daftar gaji
- Pajak
- Audit internal

b. Kasir

Tugas dan tanggung jawab kasir yaitu :

- menjalankan proses penjualan dan pembayaran.
- Melakukan pencatatan atas semua transaksi.
- Membantu pelanggan dalam memberikan informasi mengenai suatu produk.
- Melakukan proses transaksi pelayanan jual beli.

c. Office Boy

Office Boy atau biasa disingkat OB adalah profesi pekerjaan disebuah perusahaan yang membantu karyawan dan staf untuk melakukan semua pekerjaan di luar pekerjaan seorang kaeryawan dan staff untuk mendukung pelaksanaan tugas dan pekerjaan. Adapun tugas dan tanggung jawab Office Boy yaitu:

- Melakukan pembersihan
- Menyiapkan air galon untuk karyawan di Office lainnya dan Departement Head.
- Mendistribusikan setiap surat yang masuk ke department yang bersangkutan dan mengirim surat-surat keluar.

d. Driver

Tugas dan tanggung jawab driver yaitu :

- Supir wajib menjalankan tugas yang diberikan oleh user atau klient.
- Supir wajib merawat dan menjaga serta bertanggung jawab atas mobil yang dikendarainya.
- Tidak diperkenankan merokok di dalam kendaraan maupun dilingkungan kerja.
- Menjaga kerahasiaan pihak pertama atau klient di mana ditempatkan meskipun sudah tidak bertugas lagi.

4. Sales Counter

Secara umum tugas seorang Sales Counter adalah mencapai target penjualan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Fungsi, peran dan tanggung jawabnya adalah untuk menjual, melayani, menata barang, menjaga barang, ujung tombak, konsultan dan penentu citra perusahaan.

5. Marketing

Marketing adalah suatu rangkaian kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen. Caranya dengan membuat produk, menentukan

harganya, tempat penjualannya dan mempromosikan produk tersebut kepada para konsumen. Adapun tugas seorang marketing yaitu :

- a. Sebagai bagian yang memperkenalkan suatu perusahaan kepada masyarakat, melalui produk yang dibuat oleh perusahaan tersebut.
- b. Bertugas dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dengan cara menjual produk perusahaan tersebut.
- c. Bertugas dalam menjalin hubungan baik dengan pelanggan dan masyarakat serta menjembatani antara perusahaan dengan lingkungan eksternal.
- d. Bertugas untuk menyerap informasi dan menyampaikan kepada perusahaan tentang segala sesuatu yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan penjualan produk.

4.1.3 Visi dan Misi PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar

Visi PT Serba Mulia Auto adalah menjadi perusahaan distribusi dan keuangan pilihan utama di Kalimantan dan Papua. Dalam mewujudkan visinya, PT Serba Mulia telah menetapkan dua Misi, yaitu:

1. Memberikan pelayanan yang excellent
2. Membangun management yang kuat melalui sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Pengendalian Intern Penerimaan Dan Pengeluaran Kas

PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar telah menciptakan dan menyelenggarakan pengendalian intern didalam menjalankan usahanya secara

efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan. Struktur pengendalian internnya sendiri telah terkandung dalam sistem dan prosedur penerimaan dan pengeluaran kas yang diantaranya seluruh penerimaan dan pengeluaran kas di otorisasi oleh pejabat yang berwenang, pencatatan dalam jurnal penerimaan kas dan pengeluaran kas disertai dengan bukti kas masuk dan kas keluar yang telah diotorisasi dengan baik oleh pejabat yang berwenang. Seluruh dokumen pendukung transaksi telah dilakukan oleh setiap pengeluaran uang dibuatkan bukti pengeluaran kas.

Laporan keuangan adalah informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai pengambilan keputusan. Dengan informasi keuangan dapat diketahui keberhasilan yang telah dicapai perusahaan, kondisi keuangan saat sekarang dan kemungkinan dihadapi dimasa yang akan datang.

Kondisi yang tercermin dari hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan-laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi pihak-pihak, baik pihak-pihak yang ada dalam perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan. Informasi berguna tersebut misalnya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendek, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman serta keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal sendiri.

PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang kendaraan dalam rangka memberikan informasi keuangan khususnya pengendalian intern kas pada pihak yang

berkepentingan, perusahaan berupaya untuk menyusun laporan keuangan. setelah penulis melakukan penelitian atau analisis pengendalian intern kas terhadap likuiditas pada perusahaan ditemukan bahwa perusahaan dalam melakukan pengendalian intern kas tidak memperhatikan seperti apa yang menjadi ketentuan perusahaan. Untuk mengetahui kepastian perolehan kas dan setara kas seperti yang dijelaskan diatas diharapkan perusahaan melakukan pemisahan sumber-sumber penerimaan kas dan pengeluaran kas yaitu pemisahan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

4.2.2 Sumber Penerimaan Kas Perusahaan

PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kendaraan, dari hasil usaha tersebut maka penerimaan kas yang terbesar adalah dari hasil penjualan kendaraan yang bersifat tunai dan kredit. Jumlah saldo kas dengan jumlah yang besar diusahakan melalui bank baik menggunakan cek/giro, sementara penerimaan kas tunai diserahkan kepada kasir dan disetor ke bank.

Unsur pengendalian internnya belum ada pemisahan fungsi antara kasir dan bagian keuangannya, secara periode diadakan pencocokan kas dari segi fisik dan pencatatan. Setiap bulan bagian keuangan yang juga sebagai kasir melakukan rekonsiliasi bank, kasir atau keuangan juga dilengkapi dengan brankas uang yaitu untuk menyimpan uang dan surat-surat berharga.

Dari pembahasan diatas maka dapat diketahui kelebihan dan kekurangan pengendalian intern dalam penerimaan kas yaitu :

Kelebihan :

- a. Pencatatan transaksi penerimaan kas dilakukan dengan sistem komputerisasi yaitu *general ledger* (buku besar).
Pencatatan secara manual dilakukan oleh kasir/keuangan sedangkan pencatatan secara komputerisasi dilakukan oleh bagian pembukuan/keuangan. Pencatatan transaksi ini berdasarkan bukti penerimaan kas.
- b. Penyetoran kas ke bank disetor pada hari dan tanggal yang sama/hari kerja berikutnya.
- c. Penerimaan kas dari hasil penjualan tidak digunakan untuk membiayai pengeluaran, semua kas yang diterima langsung disetor.

Kekurangan :

- a. Penerimaan kas dalam jumlah yang sangat besar masih ada yang diterima melalui kas perusahaan bukan melalui bank sehingga memungkinkan terjadinya pencurian atau kehilangan.
- b. Tidak dibentuknya pemeriksaan intern terhadap kas, hal ini memungkinkan kasir melakukan penyelewengan terhadap dana kas.

4.2.3 Pos-Pos Pengeluaran Kas Perusahaan

Selain sumber penerimaan, maka kegiatan PT Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar juga melakukan pengeluaran-pengeluaran dalam rangka membiayai kegiatan atau usaha tersebut. Adapun pos-pos tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya langsung terdiri dari :

1. Biaya penjualan
2. Biaya pemasaran
3. Biaya bank-bank
4. Biaya lain-lain

b. Biaya tidak langsung terdiri dari :

1. Biaya gaji karyawan
2. Biaya administrasi

Dalam prosedur penerimaan dan pengeluaran kas, bank juga telah menggunakan beberapa macam formulir/dokumen yang antara lain sebagai berikut :

a. Bukti penerimaan kas

Bukti penerimaan kas ini merupakan bukti pembayaran atas penjualan kendaraan, pembayaran atas pelayanan jasa dalam bukti penerimaan kas diterangkan bahwa :

1. Nomor bukti
2. Nama relasi/customer/uraian penerimaan
3. Nomor cek/bilyet giro/uang tunai
4. Nomor rekening
5. Nama rekening relasi dan uraiannya
6. Tanggal transaksi
7. Nama yang menyetor

b. Bukti pengeluaran kas

Bukti pengeluaran kas ini merupakan pembayaran atau pengeluaran uang yang dilakukan oleh perusahaan baik untuk biaya langsung maupun biaya tidak langsung dalam menjalankan kegiatan usaha dan untuk pembayaran kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak tertentu sehubungan dengan kegiatan perusahaan.

Dalam bukti pengeluaran kas ini dijelaskan mengenai :

1. Nomor bukti
2. Nama relasi yang dibayar
3. Nomor cek/bilyet giro
4. Jumlah rupiah baik dengan angka maupun huruf
5. Nomor rekening
6. Tanggal transaksi
7. Nama yang dibayar

c. Kwitansi

Kwitansi adalah bukti telah diterimanya sejumlah pembayaran kepada perusahaan dari customer/relasi dimana kwitansi ini adalah dasar/sumber untuk menerbitkan bukti penerimaan kas melalui perusahaan.

4.3 Analisis Data

Tabel 4.1
PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Neraca
Per 31 Desember 2010

Catatan	
<u>AKTIVA</u>	
AKTIVA LANCAR	
Kas dan Bank	Rp 299.159.500,97
Piutang Usaha	Rp 1.378.781.820,90
Pembayaran Dibayar di muka	Rp 1.092.317,40
Piutang Lain-Lain	Rp 20.328.300,00
Persediaan	Rp 987.321.765,54
Total Aktiva Lancar	Rp 2.686.683.704,81
AKTIVA TIDAK LANCAR	
Aktiva Tetap Berwujud	Rp 201.606.000,00
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	Rp (92.706.201,16)
Total Aktiva Tidak Lancar	Rp 108.899.798,84
Total Aktiva	Rp 2.795.583.503,65
<u>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</u>	
Kewajiban Lancar	
Uang Muka	Rp 6.391.550,00
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	Rp 47.500.000,00
Hutang Pajak	Rp 297.445.631,16
Hutang Rekening Antar Kantor	Rp 547.137.742,35
Hutang Lain-Lain	Rp 235.767.500,00
Total Kewajiban Lancar	Rp 1.134.242.423,51
Kewajiban Tidak Lancar	
Hutang Bank	
Hutang Obligasi	
EKUITAS	
Modal	Rp 1.661.341.080,14
Total Ekuitas	Rp 1.661.341.080,14
Total Kewajiban Dan Ekuitas	Rp 2.795.583.503,65

Sumber : PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar, 2017

Tabel 4.2
PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Neraca
Per 31 Desember 2011

<u>AKTIVA</u>	
AKTIVA LANCAR	
Kas dan Bank	Rp 243.078.830,40
Piutang Usaha	Rp 2.859.225.601,00
Pembayaran Dibayar di muka	Rp 1.101.001,00
Persediaan	Rp 2.753.575.154,72
Total Aktiva Lancar	Rp 5.856.980.587,12
AKTIVA TIDAK LANCAR	
Aktiva Tetap Berwujud	Rp 207.594.000,00
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	Rp (85.774.501,17)
Total Aktiva Tidak Lancar	Rp 121.819.498,83
Total Aktiva	Rp. 5.978.800.085,95
<u>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</u>	
Kewajiban Lancar	
Uang Muka	Rp 5.165.000,00
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	Rp 30.000.000,00
Hutang Pajak	Rp 316.749.740,47
Hutang Rekening Antar Kantor	Rp 2.904.369.511,86
Hutang Lain-Lain	Rp 119.950.000,00
Total Kewajiban Lancar	Rp 3.376.234.252,33
Kewajiban Tidak Lancar	
Hutang Bank	-
Hutang Obligasi	-
EKUITAS	
Modal	Rp 2.602.565.833,62
Total Ekuitas	Rp 2.602.565.833,62
Total Kewajiban Dan Ekuitas	Rp 5.978.800.085,95

Sumber : PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar, 2017

Tabel 4.3
PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2011

PENJUALAN BERSIH	Rp 13.910.220.770,38
HARGA POKOK PENJUALAN	Rp 13.274.853.035,88
LABA KOTOR	Rp 635.367.734,50
BEBAN USAHA :	
Beban Penjualan	Rp 89.208.171,00
Beban Umum Dan Administrasi	Rp 511.991.836,02
	Rp 601.200.007,02
LABA USAHA	Rp 34.167.727,48
PENGHASILAN/ (BEBAN) LAI-LAIN	Rp 907.057.026,00
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	Rp 941.224.753,48
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK	Rp 941.224.753,48

Sumber : PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar 2011, 2017

Tabel 4.4
Pt. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Laporan Perubahan Modal
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2011

Modal, 1 Januari 2010	Rp. 1.661.341.080,14
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	Rp 941.224.753,48
Modal, 31 Desember 2011	Rp 2.602.565.833,62

Sumber : PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar, 2017

Tabel 4.5
PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Neraca
Per 31 Desember 2012

<u>AKTIVA</u>	
AKTIVA LANCAR	
Kas dan Bank	Rp 300.847.535,00
Piutang Usaha	Rp 204.734.001,00
Pembayaran Dibayar di muka	Rp. 1.326.371,00
Pajak Dibayar Dimuka	Rp 932.870.835,93
Piutang Pihak yang Mempunyai Hub. Istimewa	Rp. 4.803.395.096,37
Piutang Lain-Lain	Rp 45.174.050,00
Persediaan	Rp 675.686.002,29
Total Aktiva Lancar	Rp 6.964.033.891,59
AKTIVA TIDAK LANCAR	
Aktiva Tetap Berwujud	Rp 216.354.000,00
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	Rp (158.238.629,85)
Aktiva Lain-lain	Rp 79.779.289,70
Total Aktiva Tidak Lancar	Rp 137.894.659,85
Total Aktiva	Rp. 7.101.928.551,44
<u>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</u>	
Kewajiban Lancar	
Uang Muka	Rp 6.456.000,00
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	Rp 327.553.140,00
Hutang Pajak	Rp 2.219.278.259,21
Hutang Rekening Antar Kantor	Rp 309.303.642,00
Hutang Lain-Lain	Rp 526.729.759,33
Total Kewajiban Lancar	Rp 3.389.320.800,54
Kewajiban Tidak Lancar	
Hutang Bank	-
Hutang Obligasi	-
EKUITAS	
Modal	Rp 3.712.607.750,90
Total Ekuitas	Rp 3.712.607.750,90
Total Kewajiban Dan Ekuitas	Rp 7.101.928.551,44

Sumber : PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar, 2017

Tabel 4.6
PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2012

PENJUALAN BERSIH	Rp 17.452.885.319,23
HARGA POKOK PENJUALAN	Rp 16.662.472.944,31
LABA KOTOR	Rp 790.412.374,92
BEBAN USAHA :	
Beban Penjualan	Rp 118.753.997,20
Beban Umum Dan Administrasi	Rp 728.088.077,04
	Rp 846.842.074,24
LABA USAHA	Rp (56.429.699,32)
PENGHASILAN/ (BEBAN) LAIN-LAIN	Rp 1.166.471.616,40
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	Rp 1.110.041.917,08
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK	Rp 1.110.041.917,08

Sumber : PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar,2017

Tabel 4.7
PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar
Laporan Perubahan Modal
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2012

Modal, 1 Januari 2011	Rp. 2.602.565.833,62
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	Rp 1.110.041.917,28
Modal, 31 Desember 2012	Rp 3.712.607.770,90

Sumber : PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar,2017

4.3.1 Analisis Rasio Likuiditas

1. Rasio Likuiditas PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar tahun 2011:

a. *Current Ratio*

$$\begin{aligned}
 \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 5.856.980.587,12}{\text{Rp } 3.376.234.252,33} \times 100\% \\
 &= \text{Rp } 173,48\%
 \end{aligned}$$

b. *Quick Ratio*

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 5.856.980.587,12 - \text{Rp } 2.753.575.154,72}{\text{Rp } 3.376.234.252,33} \times 100\% \\ &= \text{Rp } 91,92\% \end{aligned}$$

2. Rasio Likuiditas PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar tahun 2012:

a. *Current Ratio*

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 6.964.033.891,59}{\text{Rp } 3.389.320.800,54} \times 100\% \\ &= \text{Rp } 205,47\% \end{aligned}$$

b. *Quick Ratio*

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 6.964.033.891,59 - \text{Rp } 675.686.002,29}{\text{Rp } 3.389.320.800,54} \times 100\% \\ &= \text{Rp } 185,53\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan rasio likuiditas pada PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar:

1. *Current Ratio*

Current Ratio perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar 173,48% yang merupakan hasil dari perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp 100,00 kewajiban lancar dijamin dengan Rp 173,48 aktiva lancar.

Sedangkan pada tahun 2012 *Current Ratio* perusahaan adalah sebesar 205,47%. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp 100,00 kewajiban lancar dijamin dengan Rp 205,47 aktiva lancar.

Pada tahun 2012 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 31,99% dibanding 2010. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah aktiva lancar sebesar 15,90%. Sedangkan kewajiban lancar tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan, dimana kewajiban lancar pada tahun 2012 meningkat sebesar 0,39%. Hal ini menyebabkan kemampuan PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya mengalami peningkatan pada tahun 2012 dibanding dengan tahun 2011. Sehingga *current ratio* pada tahun 2012 lebih baik dibanding tahun 2011.

2. *Quick Ratio*

Untuk mendapat kepastian yang lebih besar untuk mengukur tingkat likuiditas pada perusahaan, maka selain melakukan perhitungan *Current Ratio*, diperlukan juga perhitungan *Quick Ratio*. *Quick Ratio* mengukur kemampuan aktiva lancar. Persediaan dipandang sebagai unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan paling sering mengalami fluktuasi harga, maka persediaan tidak diperhitungkan dalam mengukur *Quick Ratio* perusahaan

Pada tahun 2011 *Quick Ratio* pada PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar adalah sebesar 91,92% yang dapat diartikan bahwa setiap Rp 100,00 kewajiban dijamin dengan Rp 91,92 aktiva lancar yang cepat dituangkan. Pada tahun 2011 menunjukkan bahwa aktiva lancar kurang memadai untuk membayar

kewajiban jangka pendek. Hal ini dikarenakan jumlah persediaan yang diinvestasikan dalam aktiva lancar sebesar 52,99%. Hal ini menyebabkan aktiva lancar tidak mampu menjamin kewajiban lancar yang jumlahnya lebih besar.

Pada tahun 2012 *Quick Ratio* perusahaan adalah sebesar 185,53% yang berarti setiap Rp 100,00 kewajiban dijamin dengan Rp 185,83% aktiva lancar yang cepat diuangkan. *Quick Ratio* pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana *Quick Ratio* meningkat sebesar 93,61% dibandingkan dengan *Quick Ratio* 2011. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar yang pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 15,90% dibanding tahun 2011. Jumlah aktiva lancar yang diinvestasikan pada persediaan pada tahun 2012 menurun 75,46% dan kewajiban lancar pada tahun 2012 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2011.

4.3.1 Sistem Pengendalian Intern Kas Terhadap Likuiditas

PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar telah menerapkan pengendalian intern di PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar dijalankan oleh Satuan Kerja Audit Intern (SKAI).

Pemeriksaan dilakukan oleh tim SKAI pada PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar pada setiap cabang dengan jangka waktu satu tahun dua kali dan bersifat mendadak atau yang dikenal dengan istilah Sidak (Pemeriksaan Mendadak). (Sumber : Hasil Wawancara Kepada PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar). Pemeriksaan dilakukan secara menyeluruh, mencakup pencegahan, deteksi dan koreksi atau tindak lanjut hasil pemeriksaan pada setiap divisi atau bagian, yaitu kredit, dana, kas, pembukuan, dan PDE

(Pembukuan Dengan Elektronik). Hasil pemeriksaan dilaporkan pada Laporan Berita Acara Pemeriksaan yang dikonfirmasi kepada pimpinan cabang.

dengan membentuk suatu sistem pengendalian intern, yaitu suatu sistem yang dirancang untuk memberikan jaminan atas pencapaian sasaran-sasaran yang meliputi pelaksanaan kegiatan yang hemat, efisien dan efektif, penyajian laporan keuangan yang layak, terpercaya dan ketaatan terhadap ketentuan yang berlaku.

SPI pada

Pada kenyataannya berdasarkan hasil analisis deskriptif dan hasil analisis rasio PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar di kota makassar dalam keadaan illikuid. Artinya PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar di kota makassar tidak mempunyai alat likuid atau alat pembayaran yang cukup besarnya untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dipenuhi. Dengan diterapkannya pengendalian intern kas yang efektif diharapkan PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar dalam keadaan likuid, dimana PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar mempunyai alat likuid atau alat pembayaran yang cukup besarnya untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dipenuhi. Untuk mencapai keadaan likuid bisa ditempuh dengan cara membuat kebijakan baru tentang struktur modal dengan penambahan asset koperasi dan memperkuat alat-alat likuid sehingga bisa diperoleh sisa hasil usaha yang maksimal.

Pengendalian intern pengeluaran kas tercipta dari adanya srtuktur organisasi yang sehat, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan serta praktik yang sehat. Dalam organisasi yang sehat memiliki pemisahan tugas antar fungsi. Transaksi pengeluaran kas tidak boleh dilaksanakan sendiri oleh bagian kassa

sejak awal sampai akhir tanpa campur tangan dari pihak yang lain. Dengan adanya pelaksanaan pengeluaran kas oleh lebih dari satu fungsi, maka PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar terjamin ketelitian dan keandalannya. Pengeluaran kas mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang sehingga berdasarkan bukti kas yang keluar ini kas berkurang dan catatan akuntansi dimutakhirkan. Pembukuan dan penutupan rekening bank harus mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang sehingga tidak sah untuk kepentingan pribadi. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang diciptakan oleh PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar menutup kemungkinan pencurian terhadap kas, sehingga kas yang ada menjadi aman. Saldo kas yang ada ditangan dilindungi dari pencurian atau penggunaan yang tidak semestinya dengan cara menyimpannya dalam almari besi dan menempatkan kasir di dalam ruangan yang terpisah. Untuk menjaga fisik kas yang ada ditangan maka bagian kassa dilengkapi dengan alat-alat yang memadai tersebut dapat berupa mesin register kas, almari besi dan sebagainya dan yang merupakan perlengkapan bagian kassa untuk melindungi kas yang ada. Praktik yang sehat dalam hal ini dapat meliputi melaksanakan adanya suatu pengaman terhadap saldo kas ditangan, membubuhkan cap "lunas" pada dokumen transaksi, pengecekan pada penggunaan rekening koran, adanya pengecekan apabila menggunakan cek, pengeluaran dengan sistem dana kecil, melakukan pencocokan kas ditangan dengan catatan akuntansi, mengasuransikan kas ditangan dan kas dalam perjalanan serta kasir, memberi alat pengaman pada kasir, dan adanya pertanggungjawaban nomor rekening, dengan adanya praktik yang sehat akan

memungkinkan kas yang ada pada PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar akan aman dari kemungkinan yang tidak diinginkan dan pengeluaran kas benar-benar sesuai dengan posnya.

Apabila pihak perusahaan melaksanakan serangkaian konsep pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas tersebut di atas maka dapat mendukung likuiditas dalam arti dengan adanya hal tersebut akan menjadi internal kontrol terhadap penerimaan dan pembayaran kas yang menunjang likuiditas sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada saat ditagih sebab dalam hal ini antara lain terkait pada modal yang diperoleh perusahaan antara lain dari pihak kreditur. Dengan likuiditas yang baik sebagai salah satu alat analisis yang datanya harus akurat dan dapat diandalkan maka akan mencerminkan citra yang baik pada koperasi tersebut. Hal ini mengindikasikan secara empiris dapat dipahami bahwa dengan adanya pengendalian intern kas yang berupa pelaksanaan konsep pengendalian intern yang baik yang meliputi struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan serta praktik yang sehat akan berpengaruh baik pada likuiditas perusahaan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar dihubungkan dengan pihak luar (kreditur) sebagai likuiditas badan usaha. Likuiditas sebagai alat analisis yang datanya akurat dan dapat diandalkan sehingga menimbulkan citra positif bagi koperasi terbukti adanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian secara keseluruhan hasil penelitian tentang pengendalian intern kas terhadap likuiditas pada PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar , maka dapat diambil kesimpulan yaitu Pengendalian intern PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar berdasarkan rasio likuiditas apabila dilihat dari *Current Ratio* daritahun 2011 ke tahun 2012, kemampuan PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya mengalami peningkatan. Sedangkan *Quick Ratio* pada tahun 2012 juga mengalami peningkatan yang sangat drastis yaitu sebesar 93,61% dibandingkan dengan *Quick Ratio* tahun 2011.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan yaitu PT. Serba Mulia Auto Peugeot Cabang Makassar sebaiknya melakukan analisis pengendalian intern kas secara keseluruhan dan rutin. Tujuannya agar perusahaan dapat mengetahui perkembangan kinerja perusahaan dan juga sebagai pedoman dalam menentukan kebijaksanaan perusahaan dalam menghasilkan laba

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaya Tunggal. 2011. **Teori dan Praktek Auditing**. Jakarta: Harvindo.
- Apriyanti. 2012. **Analisis sistem**, Erlangga, Jakarta.
- Baridwan Zaki. 2011. **"Sistem Akuntansi"**. Yogyakarta BPFE.
- Dwi Anggun. 2012. **Sistem Pengendalian Intern**, Salemba Empat, Jakarta.
- Hery. 2012. **Akuntansi dasar 1 dan 2**, Grasindo Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2011. **Standar Profesional Akuntansi Public**, Jakarta: Salemba Empat.
- Indriyo. 2010. **Manajemen Keuangan**, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jos Luhukay. 2011. **Buku Jurnal Berbahasa Indonesia**.
- Mulyadi. 2011. **Akuntansi Biaya**, Edisi Keenam, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2012. **Keterbatasan Dalam Pengendalian Internal Suatu Entitas**, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. 2013. **Pengendalian Intern**, Salemba Empat, Jakarta.
- Riyanto. 2011. **Pengaruh Likuiditas Terhadap Return Saham**. Jakarta: Salemba Empat.
- Siti Kurnia & Ely S, **Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Sektor Publik**. Yogyakarta: Graha Ilmu 2010.
- S. Munawir. 2012. **Metode Penelitian Survei**. LP3S: Jakarta.
- Sumarto. 2013. **Pengendalian Intern**, Salemba Empat: Jakarta.
- Universitas Bosowa Makassar. 2016, **Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi. Makassar**.
- Yos Feto Daan. 2012. **Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai untuk Meningkatkan Pengendalian Intern pada PT. Gendish Mitra Kinarya**. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Bekasi, Indonesia.

